

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Keterkaitan latar belakang dengan teori yang digunakan. Bab ini memuat kajian teori dan kerangka berpikir peneliti yang diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1 Folklor**

Kajian Folklor banyak menarik perhatian para peneliti di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya pamor mereka dalam kalangan akademis. Riset tentang folklor maupun mitos ini cukup menarik untuk deskripsikan karena sangat berguna bagi pengembangan kan folklor khususnya di Negara Indonesia.

Folklor sebagai bagian dari lisan merupakan folklor yang formatnya berupa perpaduan bagian dari lisan dan bagian yang bukan lisan. Kepercayaan rakyat, sebagai contoh dalam pandangan orang jaman sekarang masih dianggap suatu takhayul. Folklor terdiri suatu pernyataan yang memiliki sifat lisan, kemudian diperjelas menggunakan gerakan sebagai isyarat yang diasumsikan memiliki makna yang bersifat gaib.

Folklor merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Makna kata Folklor. Secara etimologi merupakan bahasa Inggris yaitu folklor. Kata folklor ini sendiri meliputi 2 kata yakni folk dan lore. Kata Folk sendiri memiliki arti kumpulan beberapa orang yang mempunyai ciri khusus sebagai pengenal budaya, dimana ciri ini akan membedakan antar kelompok. Ciri pengenal bisa berupa warna dari kulit, ragam model dan warna rambut yang identik, mempunyai mata pencaharian yang mirip, menggunakan suatu bahasa sama, tingkat pendidikan dan menganut agama maupun kepercayaan yang sama. Akan tetapi, ciri yang lebih khusus yaitu kelompok ini memiliki sebuah tradisi dan budaya ini diakui sebagai budaya bersama. Selain itu, kelompok ini mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi pada identitas kelompok (Danandjaja, 2002: 1). Kata lore sendiri memiliki arti budaya yang merupakan

kebiasaan maupun tradisi yang bersifat folk, yang mana sebagian dari kebudayaan yang dianutnya telah diwariskan melalui cara turun-temurun dengan menggunakan tradisi lisan atau juga bisa dengan memberikan contoh yang diiringi dengan sebuah isyarat atau menggunakan alat bantu dalam mengingat, dengan demikian untuk generasi penerusnya dapat mewarisi budaya yang telah diwariskanya (Danandjaja, 2002: 2).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka disimpulkan makna folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diberikan dengan cara turun-temurun dan kemudian menyebar secara luas, dalam suatu format yang bermacam-macam, penyebaran dapat melalui lisan dan dapat juga mempergunakan suatu media sebagai alat bantu untuk mengingat. Folklor sebagai komponen dari bentuk kebudayaan yang memiliki sifat masih tradisional, tidak secara resmi dan nasional (Endraswara, 2013: 2). Folklor tersebut tidak berhenti menjadi suatu folklor jika sudah dibuat format berupa sebuah cetakan maupun direkam. Sebuah folklor akan tetap menjadi identitas bagi folklornya, apabila folklor itu menyebar melalui lisan. Secara Prinsip, folklor merupakan sub kebudayaan dimana cara penyebarannya menggunakan kata kata maupun lisan. Folklor juga diasumsikan identik dengan suatu tradisi lisan. Danandjaja (2002) tidak sepakat jika penggunaan istilah tradisi lisan digunakan mengganti istilah folklor, sebab istilah tradisi lisan bermakna sempit namun makna folklor lebih luas

## **2.2 Mitos**

Mitos merupakan suatu kepercayaan dan proses mewariskan semua nilai budaya kepada masyarakat dimana budaya tersebut masih diyakini dari generasi ke generasi yang masih berpengaruh pada cara berpikir masyarakat pada saat ini. Bahkan, pada zaman modern dan serba canggih, beberapa masyarakat masih menggunakan mitos dari nenek moyangnya, hal ini didasarkan pada anggapan bahwa apa yang telah disampaikan oleh leluhurnya itu merupakan suatu kebenaran Wewengkang, (2018). Mitos tidak hanya merupakan penjelasan

kepuasan minat secara ilmiah, namun tetapi cenderung pada cerita tentang kebangkitan awal yang kemudian disebar melalui cerita dalam rangka memenuhi berbagai kepentingan religi yang dalam, keinginan dan adanya kebutuhan moral, kepatuhan sosial, sebagai pernyataan positif dan kebutuhan praktis. Pada masyarakat madani, mitos memiliki makna yang hakiki, yakni mengilustrasikan, memperkuat, dan mengintensifkan serta mencatat suau keyakinan Irmawati, (2018).

Mitos merupakan suatu budaya bahasa yang selanjutnya dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran. Mitos merefleksikan suatu keadaan menjadi suatu yang berbeda. Bagaimana sebuah dunia kosong kemudian ada penghuninya, bagaimana kondisi yang kacau menjadi teratur. Mitos bukan saja mengisahkan awal dunia, hewan dan tumbuhan, akan tetapi juga kejadian awal yang mengaibatkan manusia menemukan jati dirinya sendiri. Masyarakat sekarang beranggapan bahwa cerita mitos ini sebagai hiburan saja, akan tetapi bagi masyarakat primitive, mitos dianggap sebagai bagian yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan persepsikan oleh hampir semua orang modern, mitos bukan hanya suatu cerita atau kisah berupa imajinasi, ilusi, atau dongeng saja, akan tetapi sebagaimana dijelaskan dari hasil investigasi ahli perbandingan berbagai agama, mitos bermakna sesuatu yang dalam dan berperan sangat penting dalam menentukan masyarakat kuno, masyarakat arkhais (Eliade, 2002).

Mitos tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang terus berkembang dan terus berubah, terdapat berbagai mitos dihubungkan dengan kehamilan dimana mitos tersebut dapat berbahaya terhadap keselamatan ibu maupun dan bayinya. Mitos merupakan gagasan atau kepercayaan dalam suatu budaya yang masih dianggap memiliki kebenaran yang berupa nasehat ataupun pantangan pada saat hamil yang dahulu pernah berlaku pada zamannya sampai saat ini, tentunya masih tersebar luas pada tiap tiap dan masih belum tentu kebenarannya Nirwana (2011). Mitos dapat berbentuk petuah, anjuran maupun larangan. Terdapat suatu

mitos yang dipertahankan karena isinya berupa petuah yang masih sesuai kondisi kehidupan sehari-hari, meskipun mitos tidak terbukti benar dan juga belum mesti benar atau salah bahkan tidak efektif. Karena masih terdapat beberapa masyarakat yang mempercayai pemikiran zaman dahulu sehingga tetap hingga kini. Akibat yang ditimbulkan menjadi sebuah mitos (Erlina, dkk. 2013).

Pandangan terhadap mitos ibu hamil baik terkait kematian maupun kesakitan bagi para ibu sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial, budaya dan lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Tanpa Disadari dan tidak, faktor kepercayaan dan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan budaya tentang berbagai konsep pantangan, hubungan timbal balik antara asupan makanan dengan kondisi kesehatan atau kondisi sakit, kebiasaan yang berlaku dan kurang pengetahuan, seringkali memiliki dampak positif dan negatif. Nirwana (2011)

Beberapa gagasan pokok tentang Mitos antara lain Simon, (2008) :

1. Mitos menjadi dasar suatu kebudayaan, mitos sebuah narasi sebagai pedoman arah bagi suatu komunitas. Isi mitos ini penuh dengan makna disbanding hanya sekedar rangkaian kejadian atau fakta. Mitos tidak hanya sekedar penyampaian tentang pengalaman. Dalam suatu mitos, masyarakat ikut serta dengan duniannya untuk memberikan penjelasan yang rasional tentang berbagai misteri dalam kehidupannya.
2. Proses menyatunya kekuatan manusia dan kekuatan sang pencipta karena saling meresapi. Terdapat asumsi bahwa terdapat kekuatan yang bisa marah, mengedalikan, menghukum, mengawasi akan menjadikan manusia menyesuaikan diri dengan alam semesta agar terwujud suatu keharmonisan. Hal ini bukan hanya disakibatkan perasaan takut, akan tetapi untuk menunjukkan kekuatan yang ada diluar batas manusia (kekuatan ilahi).
3. Mitos berhubungan dengan magic. Magic sebagai suatu tindakan pencegahan untuk menghalangi kesialan dan berbagai hambatan dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut

bahwa hubungan tersebut merupakan suatu usaha beradaptasi antara manusia dengan kekuatan-kekuatan yang kasat mata.

4. Mitos berfungsi untuk mengetahui adanya kekuatan yang kasat mata. Mitos tidak hanya sekedar informasi mengenai kekuatan gaib, akan tetapi suatu metode untuk mengatasi, mempelajari dan berelasi dengannya.
5. Mitos berfungsi memberikan jaminan pada kehidupan saat ini. Mitos merefleksikan berbagai peristiwa masa lalu dan memiliki anjuran serta antisipasi bagi kehidupan sekarang ini.

### **2.3 Teori Sakral dan Profan**

Eliade berpendapat bahwa kehidupan terbagi dua sisi yang heterogen, yaitu sisi sakral dan sisi profan. Dua sisi ini sebagai landasan dalam mengetahui adanya keberagaman pada manusia. Pemahaman pada kedua hal yaitu sisi sakral dan sisi profan kemudian dipergunakan untuk melihat ruang, waktu maupun keberadaan manusia. Lebih lanjut menurut Eliade, sakral dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Eliade juga menyatakan bagaimana waktu yang bersifat sakral, betul-betul mencerminkan ruang dan waktu nyata, abadi dan bersifat tetap.

Pandangan masyarakat primitif, suatu yang sakral identik dengan suatu power, dan pada akhirnya akan sampai pada tahap anggapan bahwasannya sakral sama dengan kenyataan. Sesuatu yang dianggap sakral mirip dengan Yang Ada (*being*). Menurut Eliade, hal yang sakral mempunyai konsep lebih luas, secara personal tidak hanya berkaitan dengan Tuhan, akan tetapi sakral juga berhubungan dengan pendahulu. serta roh suci dimana semuanya menguasai alam semesta. Sakral dapat menyebabkan mengakibatkan individu memiliki dengan kualitas yang berbeda, yang berbeda dari dunia, memiliki sifat suci dan transenden (Eliade, 2002: 6).

Sebaliknya pada sisi pengalaman profan, ruang dianggap sama dan netral. Tidak terdapat suatu perbedaan secara kualitatif antar bagian. Bagi yang tidak memiliki religiusitas, Pengalaman pada ruang akan menolak kesakralan yang ada di dunia. Individu yang tidak

religius hanya menerima kehidupan profan, bebas dari pra-anggapan religius. Akan tetapi, kenyataan profan tidak mungkin ditemukan pada keadaan yang murni. Pada hirarki tertentu, ia mungkin saja telah mendesakralisasikan dunia, hanya saja manusia yang sudah membuat pilihan pada kehidupan profan ini tidak sepenuhnya berhasil dalam meninggalkan bentuk sifat religius, dalam artian masih terdapat sifat religius (Eliade, 2002: 15-16).

Berdasarkan pada pengalaman ruang profan, terdapat nilai non-homogenitas, hal tersebut merupakan ciri utama dari pengalaman ruang religius. Hal ini seperti pada tempat dengan ciri khusus, dimana berdasarkan ukuran kualitatif masih terdapat perbedaan dengan yang lain. Sebagai contoh, tempat kelahiran seseorang, tempat kelahiran ini merupakan cinta pertamanya yang dianggap memiliki nilai khusus. Bahkan bagi individu non-homogenitas, tempat kelahiran ini termasuk dalam hal yang dikecualikan, sebuah hal khusus dari kualitas, mereka tergolong dalam tempat suci khususnya bagi privasinya (Eliade, 2002: 17).

Bagi manusia yang religius, ruang ini tidak sama, justru akan mengalami suatu interupsi maupun perubahan. Pada beberapa sisi ruang, secara kualitatif mempunyai perbedaan dengan lainnya. Hal ini seperti komunikasi antara Tuhan dengan Musa yang dikatakan “Jangan mendekat ke arah sini. Lepaskan sandalmu, karena dimana kamu berdiri adalah daerah suci.” (Eliade, 2002: 13). Hampir mirip dengan ruang, waktu pun tidak sama dan terus berjalan bagi manusia yang memiliki religiusitas. Pada salah satu sisi juga terdapat selang waktu pada sakral seperti saat perayaan. Pada lain sisi juga terdapat waktu profan, yang umumnya dalam waktu temporalnya, yang mana dengan adanya tindakan tanpa dimensi agama yang diperoleh pada tempatnya. Diantara dua waktu ini, ada suatu batas yang memisahkan. Batas yang memisahkan ini adalah norma yang ada pada agama, manusia dengan sifat yang religius akan mampu melalui durasi temporal profan ini dengan aman atau selamat (Eliade, 2002: 65).

Bagi masyarakat modern (tidak religius), akan sulit diungkap. Pada masyarakat non religi, terdapat waktu menonton dari kegiatan setiap hari yang bekerja, dan terdapat waktu perayaan yang dinamakan pesta. Masyarakat ini juga hidup dalam berbagai ritme waktu dan terdapat adanya bermacam-macam intensitas waktu berbeda. Contohnya adalah saat ketika masyarakat ini mendengarkan musik, atau ketika jatuh cinta dan ingin berjumpa kekasihnya, mereka juga akan mengalami suatu kejenuhan. (Eliade, 2002: 68).

#### **2.4 Bentuk Bentuk Mitos**

Mitos sendiri mengandung unsur kepercayaan dan agama dianggap bagian kehidupan dan kebudayaan. Mitos, kepercayaan dan kebudayaan merupakan dasar pandangan, suasana yang memberi arah kehidupan. Indonesia telah mengenal berbagai macam mitos dengan berbagai nama, yaitu seperti mitos pada penokohan, pada suatu asal usul, pada kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian, merawat bayi, masa kanak-kanak, dan lain-lainnya. Semua mitos ini masih diyakini dan dipercaya dengan menggunakan suatu tutur yang telah menjadi sebuah kebiasaan lisan. Folklor sebagai mitos dilakukan dan disampaikan para tetua pada generasi mereka. Mitos sudah terdapat sejak zaman dahulu kala yang kejadiannya berulang-ulang antar generasi.

Salah satu bentuk mitos yang masih sering dipercaya dan diyakini adalah mitos yang berkaitan dengan proses kehamilan yang merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Mitos ini merupakan hasil dari pemikiran dan bukan dari logika (Daeng, 2000:16). Tradisi dan budaya pada waktu kehamilan pada beberapa daerah di Indonesia telah mengalami perubahan, hal ini karena adanya faktor berkembangnya pola pikir yang modern. Akan tetapi pada beberapa daerah masih mempertahankan mitos kehamilan ini.

#### **2.5 Fungsi Mitos**

Mitos serta penerapannya akan menumbuhkan pola-pola ritual, pola berkesenian, dan pola berkebudayaan yang sistematis pada masyarakat. Menurut Peursen, fungsi mitos sebagai:

dapat menyadarkan pikiran manusia bahwa masih ada kekuatan ajaib, mitos dapat memberikan jaminan pada kehidupan masa kini, dan menjadi perantara manusia dan kekuatan alam. Mitos dapat membuat manusia menghayati kekuatan mitis. Mitos dapat memberikan suatu pengetahuan tentang dunia yang pada manusia primitif dalam mendapatkan berbagai keterangan. Mitos juga memberikan keterangan bagi umat manusia tentang bagaimana terjadinya dunia (kosmogoni adalah cerita yang berkaitan dengan terciptanya langit maupun bumi), hubungan diantara para dewa (teogoni berkaitan dengan cerita asal usul para dewa), awal mula kejahatan. Semua fungsi mitos ini secara serentak menciptakan suatu strategi yang kompleks, mengatur dan memberikan arah hubungan manusia dan kekuatan – kekuatan alam.

Mitos pada perempuan yang sedang Hamil merupakan fungsi mitos berdasarkan kearifan lokal masyarakat di pulukan, jembrana bali. Kearifan lokal ini merupakan identitas sebuah bangsa yang mengakibatkan bangsa bersangkutan mampu dalam menyerap, bahkan mengolah suatu kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain yang menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut dapat menyesuaikan diri dengan pandangan hidup di masyarakat sekitar supaya tidak terjadi perubahan pada nilai-nilai. Kearifan lokal sebagai media dalam mengelolah kebudayaan sekaligus mempertahankan budaya dari penetrasi budaya asing yang dianggap tidak baik.

## **2.6 Makna Mitos**

Makna adalah hasil yang didapatkan berdasarkan pengalaman akal budi dari manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya. Makna juga dapat dikatakan sebagai suatu nama dalam berbagai interaksi. Mitos atau mitologi adalah istilah yang berbeda yang digunakan Barthes dalam ideologi. Mitologi merupakan tingkatan yang tertinggi dalam riset yang meneliti teks. Mitos sangat penting karena tidak saja bermakna sebagai pernyataan bagi yang menyatakan, akan tetapi sebagai kunci pembuka bagaimana jalan pikiran manusia pada kebudayaan Wahyuningsih, (2014).



Gagasan Barthes terkenal dengan order of signification (tatanan pertandaan) diantaranya, makna Mitos terdiri :

### 1. Makna Denotasi

Makna Denotasi adalah makna pada kata atau objek (*literal meaning of a term or object*). Pemaknaan ini adalah gambaran dasar atau signifikasi pada tingkat yang pertama yang sama dengan makna yang sesungguhnya. Makna Denotasi adalah makna awal yang utama dari suatu tanda, teks. Makna ini tidak dapat dipastikan secara tepat, sebab makna denotasi merupakan kesimpulan. Wibowo, (2018).

Pada Tataran makna denotasi akan menimbulkan makna yang implisit, secara langsung dan jelas. Makna Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya, yang disepakati secara bersama, merujuk pada kenyataan. Tanda konotatif sebagai tanda yang penandanya memiliki sifat sangat terbuka pada makna yang tidak langsung, dan tidak jelas, artinya masih terdapat kemungkinan berbeda dalam mengartikannya. Pada tataran semiologi Barthes, makna denotasi merupakan suatu sistem signifikasi pada tingkat yang pertama, sedangkan makna konotasi pada tingkat yang kedua. Makna Denotasi adalah makna tetap, sedangkan makna konotasi adalah makna subjektif dan sangat bervariasi.

### 2. Konotasi

Makna Konotasi adalah makna kultural yang melekat pada terminologi. Makna Konotasi merupakan mode operatif pada pembentukan dan penyandian suatu teks yang kreatif seperti pada teks puisi, novel, komposisi suatu musik, dan berbagai hasil karya seni. Makna konotasi dalam istilah Barthes disebut signifikasi tahap yang kedua yang merefleksikan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan maupun emosi dari para pembaca serta dari nilai-nilai budaya Wibowo, (2018).

Makna konotatif adalah jenis makna yang mengandung nilai berdasarkan emosional pada melalui stimulus respon. Makna yang asli ditambahkan dengan campuran sebuah perasaan,

emosi, atau nilai tertentu, sehingga menimbulkan makna yang baru. Makna konotatif ini jelas sangat berbeda dengan makna denotasi, meskipun makna konotasi sendiri dan denotasi sangat berhubungan erat. Perbedaannya adalah pada makna dari katanya. Menurut Parera (2004:98), terdapat pula makna konotasi yang berbeda antar pribadi, antar kelompok masyarakat, antar etnis, dan antar generasi. Dengan demikian, telaah makna konotatif harus dilakukan secara historis dan deskriptif.

## **2.7 Kerangka Berpikir Penelitian**

Folklor adalah warisan budaya yang tersebar di kalangan masyarakat dari mulut ke mulut, biasanya folklor berkembang secara turun temurun yang harus dilestarikan dan dijaga karena mengandung nilai atau ciri khas dari suatu wilayah Kamal Hasuna dan Ida Komalasi, (2018) salah satu bentuk folklor adalah mitos. Mitos merupakan suatu kepercayaan dan proses mewariskan semua nilai budaya kepada masyarakat dimana budaya tersebut masih diyakini dari generasi ke generasi yang masih berpengaruh pada cara berpikir masyarakat pada saat ini.

Penelitian yang dilakukan dalam menganalisis Mitos Perempuan Hamil di Pulukan Jembrana Bali ini menekankan pada bentuk, fungsi dan maknanya. Dengan menganalisis Mitos Perempuan Hamil akan diketahui berbagai nilai yang memiliki relevansi terhadap masyarakat. Untuk memperjelas kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar Kerangka Berpikir Penelitian

